

Notmystyle: Social Inclusive Brand

notmystyleid@gmail.com

Abstrak: Notmystyle adalah brand fashion sosial yang mengusung gaya sebagai media berekspresi sekaligus perlawanan terhadap budaya diskriminatif, homogenitas, dan standar sosial yang menekan keberagaman identitas personal, ras, dan golongan. Nama Notmystyle, diambil dari ekspresi umum “itu bukan gayaku,” didefinisikan menjadi simbol perlawanan terhadap standar yang membatasi ekspresi diri, bukan terhadap fashion itu sendiri. Berlandaskan prinsip kebebasan berekspresi, anti-rasisme, inklusivitas, dan nilai-nilai social humanity, Notmystyle berkomitmen menciptakan ruang di mana individu — terutama pelajar dan mahasiswa — dapat mengekspresikan diri dengan jujur, berani, dan otentik. Fashion diposisikan bukan sekadar alat kamuflase untuk mengejar ilusi kesempurnaan, melainkan bahasa keberanian dan refleksi makna diri yang otentik. Sebagai brand berbasis sosial, Notmystyle secara konsisten mengalokasikan sebagian keuntungan dari event dan donasi untuk melaksanakan program-program sosial dan kemanusiaan secara transparan melalui media sosial. Dengan menolak tekanan homogenitas dan standar tidak realistis yang dipromosikan media sosial, Notmystyle menjadikan fashion sebagai media perjuangan yang sopan, inklusif, berkelas, dan bermakna — mendukung keberanian individu untuk merayakan perbedaan, menjadi diri sendiri, dan tampil otentik tanpa rasa takut.

1. Introduction:

Di dunia modern yang tampak semakin terhubung, justru lahir jurang baru: jurang antara siapa diri kita sebenarnya dengan siapa yang diharapkan orang lain untuk kita menjadi. Media sosial, industri fashion, dan budaya global menciptakan standar homogen yang membungkam keunikan, menuntut keseragaman, dan menekan ekspresi autentik individu. Dalam bayang-bayang algoritma popularitas dan standar kecantikan yang bias, fashion kehilangan makna aslinya: sebagai bahasa kebebasan, ekspresi jiwa, dan selebrasi keberagaman. Notmystyle lahir dari keresahan ini — sebagai respons terhadap krisis identitas yang makin meluas. Kami percaya bahwa fashion tidak boleh lagi menjadi alat penyeragaman, melainkan harus direbut kembali sebagai alat pembebasan. Kami berdiri untuk mereka yang lelah dipaksa memenuhi standar yang dibuat tanpa mempertimbangkan keberagaman tubuh, warna kulit, gender, budaya, dan latar belakang sosial. Notmystyle mengusung gagasan radikal: bahwa dalam dunia yang mengglorifikasi kesempurnaan ilusi, keberanian untuk menjadi diri sendiri adalah bentuk perlawanan yang paling murni.

Nama **Notmystyle** diambil dari ekspresi sederhana: “Itu bukan gayaku.” Bagi kami, kalimat ini bukan sekadar penolakan estetis — ini adalah pernyataan perlawanan terhadap dominasi norma homogen. Ini adalah deklarasi kemerdekaan dari tekanan sosial, sekaligus

undangan bagi semua individu untuk kembali kepada keaslian dirinya. Lebih dari sekadar brand fashion, **Notmystyle** adalah gerakan sosial. Kami mengusung nilai **kebebasan berekspresi, inklusi radikal, anti-rasisme, dan sosial humanitas**. Setiap langkah kami — dari program digital hingga aksi nyata di lapangan — diarahkan untuk membangun ruang inklusif di mana semua identitas disambut, semua cerita didengar, dan semua ekspresi dihargai. Melalui program-program seperti **Campus Fashion Gram, Notmystyle Foundation, dan Campus Fashion Week**, kami mengundang para pelajar dan mahasiswa — generasi yang akan membentuk masa depan — untuk berani menampilkan keunikan mereka, menantang norma homogen, dan membangun budaya baru di mana keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. Fashion, bagi kami, bukanlah tentang apa yang kamu kenakan, tapi tentang apa yang kamu perjuangkan. Ini adalah perpanjangan dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur: solidaritas, keberanian, keadilan, dan cinta terhadap keberagaman manusia. Di saat dunia terus membisiki kita untuk berubah agar diterima, **Notmystyle** mengajakmu untuk berani berbisik balik: "Aku cukup apa adanya." Kami ingin membangun dunia di mana perbedaan tidak hanya diterima, tetapi dirayakan dengan penuh sukacita. Dunia di mana setiap ekspresi personal dilihat sebagai bentuk keberanian, bukan sebagai penyimpangan. Melalui pendekatan yang sopan, elegan, namun penuh daya revolusioner, kami hadir untuk menghidupkan kembali fashion sebagai bentuk bahasa perlawanan sosial yang santun namun kuat. Tidak ada lagi ruang untuk diskriminasi berbasis warna kulit, bentuk tubuh, gender, atau status sosial. Semua perbedaan adalah narasi yang sah, semua keunikan adalah cerita yang layak dibanggakan. Dengan fondasi sosial yang kuat, kami menyisihkan sebagian keuntungan dari event dan donasi untuk melaksanakan program sosial yang nyata — transparan, terukur, dan berdampak luas. Kami tidak hanya berbicara tentang perubahan; kami menciptakannya, sedikit demi sedikit, langkah demi langkah, gaya demi gaya. Notmystyle adalah panggilan: bagi siapa saja yang ingin berhenti menjadi tiruan, bagi siapa saja yang ingin berhenti mengejar validasi kosong, dan bagi siapa saja yang ingin berdiri di atas keberanian diri sendiri. Fashion, dalam visi kami, bukan tentang mengejar validasi eksternal, melainkan tentang membangun makna internal. Notmystyle mengajukan sebuah pergeseran radikal: fashion tidak lagi untuk mengejar ilusi kesempurnaan, tetapi untuk merayakan realitas keberagaman manusia. Fashion bukan sekadar tentang tampilan luar, tetapi tentang setiap langkah kecil menolak tekanan sosial, tentang setiap pilihan gaya yang jujur kepada siapa kita sebenarnya. Dengan pendekatan sosial inklusif, Notmystyle menciptakan ruang di mana warna kulit, bentuk tubuh, gender, dan latar belakang sosial tidak lagi menjadi batasan — melainkan diselebrasi dengan bangga.

Kami membangun dunia di mana setiap ekspresi otentik adalah bentuk keberanian yang revolusioner. Melalui platform digital, program sosial nyata, dan event kreatif, Notmystyle menghidupkan fashion yang sopan, berkelas, berani, dan bermakna. Di dunia yang membisiki kita untuk berubah agar diterima, menjadi diri sendiri adalah bentuk

perlawanan paling indah. Notmystyle mengundangmu untuk berhenti menyembunyikan diri. Untuk tampil apa adanya. Untuk berani berkata: "Inilah aku, dan aku bangga."

2. Problem Statement

Di tengah perkembangan budaya visual dan ekspansi media sosial yang masif, dunia fashion mengalami pergeseran makna yang signifikan. Apa yang semula menjadi medium kebebasan berekspresi, kini perlahan berubah menjadi ruang kompetitif yang didominasi oleh tekanan homogenitas dan standar estetika yang sempit. Media sosial, khususnya platform seperti Instagram dan TikTok, membentuk budaya visual yang seragam — menampilkan representasi kecantikan dan gaya hidup yang sangat terbatas pada tubuh ideal, warna kulit terang, dan simbol kemapanan material. Akibatnya, ruang untuk ekspresi otentik semakin menyempit. Pelajar dan mahasiswa, sebagai pengguna dominan media sosial, menjadi kelompok yang paling rentan terdampak oleh tekanan ini. Alih-alih menjadikan fashion sebagai refleksi identitas, banyak dari mereka justru terdorong untuk menyesuaikan diri dengan tren demi memperoleh validasi sosial, baik secara online maupun offline. Lebih jauh, industri fashion turut mereproduksi struktur diskriminatif yang mengakar dalam masyarakat. Representasi tubuh, ras, dan ekspresi gender yang ditampilkan dalam media arus utama sering kali bersifat eksklusif dan bias terhadap standar Barat. Individu dengan warna kulit gelap, bentuk tubuh non-konvensional, atau identitas gender non-biner kerap kali dikesampingkan dari panggung utama fashion. Bentuk diskriminasi ini, meski tidak selalu eksplisit, tetap berdampak dalam memperkuat marginalisasi terhadap kelompok minoritas, baik secara simbolik maupun sosial. Di lingkungan pendidikan tinggi, diskriminasi ini mewujud dalam bentuk stereotip, pengucilan, hingga tekanan implisit untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas — membatasi ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas. Ketimpangan ekonomi juga menjadi faktor penting yang memperparah masalah ini. Akses terhadap fashion berkualitas atau tren terkini tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah kerap kali merasa tidak cukup “layak” untuk tampil dalam ruang-ruang publik kampus yang penuh tekanan simbolik. Hal ini menciptakan hierarki gaya yang memisahkan antara yang mampu dan yang tidak — seolah ekspresi diri hanya menjadi hak eksklusif bagi mereka yang memiliki daya beli tinggi. Dalam konteks ini, fashion tidak lagi menjadi alat pembebasan, melainkan alat pengukuhan kelas sosial. Selain itu, budaya digital telah melahirkan bentuk baru dari alienasi identitas, yakni ketidakautentikan dalam membangun citra diri. Banyak remaja dan mahasiswa yang merasa terdorong untuk membangun persona digital yang sempurna dan sesuai dengan ekspektasi pasar sosial. Proses ini melibatkan penyuntingan visual, pemilihan gaya semata demi tren, hingga pengorbanan nilai-nilai personal demi mendapatkan like, komentar, dan validasi daring. Ketika ekspresi diri dikendalikan oleh algoritma dan tekanan sosial, keberanian untuk menjadi otentik menjadi langka. Dalam

jangka panjang, kondisi ini tidak hanya melemahkan kesehatan mental, tetapi juga merusak integritas identitas generasi muda secara kolektif.

Notmystyle memandang seluruh rangkaian problematika ini sebagai tantangan multidimensional yang harus dihadapi secara sistemik. Fashion tidak boleh lagi dibiarkan menjadi instrumen penyeragaman dan diskriminasi, tetapi harus didefinisikan sebagai bahasa yang inklusif, adil, dan merepresentasikan kemanusiaan. Dengan memahami akar masalah ini secara mendalam, Notmystyle berkomitmen untuk menawarkan solusi yang bersifat transformatif — tidak hanya di ranah estetika, tetapi juga sosial, ekonomi, dan ideologis.

3. Proposed Solution

Menjawab kompleksitas masalah yang telah dipaparkan, Notmystyle menawarkan pendekatan solusi yang menyeluruh dan transformatif, tidak hanya pada level estetika, tetapi juga pada struktur sosial, ekonomi, dan psikologis yang melatarbelakangi krisis ekspresi diri di kalangan muda. Sebagai brand sosial yang tidak berorientasi pada penjualan produk fisik, Notmystyle mengedepankan nilai dan aksi. Fashion, dalam visi kami, tidak cukup hanya menjadi sarana tampil menarik, tetapi harus menjadi alat perjuangan — untuk keadilan, inklusi, dan pemulihan martabat identitas yang tertindas oleh standar dominan. Solusi yang diusulkan berakar pada prinsip keberanian, keberagaman, dan solidaritas. Notmystyle memformulasikan program-program yang bertujuan membebaskan fashion dari eksklusivitas elit menjadi ruang inklusif yang merayakan keberagaman manusia secara otentik.

Dalam dunia yang menstandarkan penampilan berdasarkan kapital, kami hadir untuk membongkar narasi bahwa hanya mereka yang memiliki privilese ekonomi yang berhak atas representasi. Notmystyle menciptakan platform bagi siapa saja — tanpa memandang warna kulit, bentuk tubuh, identitas gender, atau latar belakang sosial — untuk tampil, didengar, dan diakui. Salah satu bentuk solusi konkret yang kami tawarkan adalah melalui penyelenggaraan **Campus Fashion Gram**, sebuah inisiatif berbasis digital yang dirancang sebagai ruang ekspresi inklusif bagi pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Program ini bukan sekadar kontes penampilan, melainkan sebuah gerakan budaya yang menilai keberanian dalam menampilkan keunikan diri, bukan kemewahan material. Setiap peserta diminta untuk mengunggah OOTD (Outfit of the Day) terbaik mereka disertai narasi personal yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Penilaian dilakukan bukan berdasarkan merek pakaian atau kualitas visual yang diedit, tetapi pada tingkat orisinalitas, kejujuran ekspresi, dan keberanian untuk tampil otentik di tengah tekanan budaya homogen. Selain platform digital, solusi Notmystyle juga bergerak ke ranah sosial langsung melalui pendirian **Notmystyle Foundation**. Lembaga ini berfokus pada distribusi pakaian layak, kebutuhan dasar, serta edukasi psikososial kepada pelajar dari keluarga kurang mampu. Tujuannya bukan hanya memenuhi kebutuhan material,

tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk mengekspresikan diri secara sehat dan bermakna. Program ini dijalankan secara transparan dengan dukungan donasi komunitas, hasil dari event-event kreatif, serta kolaborasi dengan lembaga yang memiliki visi serupa dalam mewujudkan keadilan sosial. Lebih jauh, sebagai bentuk aktivisme kultural di ruang publik, Notmystyle menyelenggarakan **Campus Fashion Week**, sebuah festival inklusivitas dan perayaan keberagaman di berbagai universitas di Indonesia. Tidak seperti pergelaran fashion konvensional yang eksklusif dan selektif, Campus Fashion Week menghadirkan panggung terbuka bagi individu dari spektrum identitas seluas mungkin. Model yang tampil tidak dipilih berdasarkan standar kecantikan umum, tetapi berdasarkan kapasitas mereka dalam merepresentasikan keberagaman manusia. Acara ini dilengkapi dengan diskusi tematik, talkshow edukatif, workshop styling inklusif, serta ruang terbuka seperti open mic dan marketplace kreatif mahasiswa, yang semuanya diarahkan untuk membangun ekosistem kolaboratif antara fashion, ekspresi diri, dan aktivisme sosial.

Untuk menopang efektivitas program-program tersebut, Notmystyle menerapkan prinsip sirkularitas sosial: keuntungan yang diperoleh dari event dan dukungan komunitas akan dialirkan kembali ke dalam program pemberdayaan. Dalam model ini, fashion menjadi instrumen untuk menciptakan dampak sosial berkelanjutan, bukan sekadar produk yang dikonsumsi habis. Dengan menyatukan kekuatan digital, aksi nyata di lapangan, dan kampanye budaya yang transformatif, Notmystyle tidak hanya membangun solusi, tetapi memperkenalkan paradigma baru dalam memahami fashion — sebagai praktik sosial, politik, dan kemanusiaan.

4. Underlying Principles

Notmystyle dibangun di atas fondasi ideologis yang kuat, yang tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga kerangka kerja sosial dalam membentuk arah gerakan fashion inklusif yang kami perjuangkan. Keempat prinsip utama — kebebasan berekspresi, inklusivitas radikal, anti-rasisme, dan sosial humanity — diposisikan sebagai landasan filosofis yang menjembatani antara ekspresi individual dan transformasi sosial kolektif.

Pertama, prinsip **kebebasan berekspresi** dipahami sebagai hak fundamental setiap individu untuk menunjukkan identitas dirinya secara otentik, tanpa ancaman stereotip atau diskriminasi sosial. Dalam konteks Notmystyle, fashion bukan sekadar soal penampilan, tetapi merupakan medium simbolik yang mencerminkan narasi personal, afiliasi budaya, dan nilai-nilai pribadi. Gagasan ini selaras dengan pemikiran Judith Butler tentang performativitas identitas, di mana ekspresi visual seperti berpakaian menjadi sarana utama dalam membentuk dan menegaskan siapa diri kita. Ketika dunia mendikte citra tertentu sebagai "ideal", Notmystyle hadir untuk mendobrak batas tersebut dan membebaskan ekspresi individu dari tekanan sosial.

Kedua, prinsip **inklusivitas radikal** ditafsirkan bukan sekadar penerimaan terhadap perbedaan, tetapi sebagai keterlibatan aktif dalam membangun ruang yang aman dan representatif bagi semua spektrum identitas. Notmystyle menolak estetika eksklusif yang selama ini mendominasi industri fashion dan menciptakan sistem seleksi yang menyisihkan tubuh-tubuh di luar norma. Sebaliknya, kami merayakan keberagaman sebagai kekuatan kolektif, sesuai dengan gagasan bell hooks bahwa representasi yang setara hanya dapat terjadi ketika norma-norma dominan digugat secara struktural. Inklusivitas yang kami perjuangkan berarti menghadirkan wajah-wajah berbeda ke panggung utama — bukan sebagai pengecualian, tetapi sebagai standar baru yang lebih manusiawi.

Ketiga, komitmen **anti-rasisme** dalam Notmystyle bukan sekadar slogan, melainkan sikap aktif dalam melawan struktur dan narasi estetika yang diskriminatif. Industri fashion global telah lama mereproduksi representasi rasial yang bias, memperkuat dominasi standar kulit putih dan mengeliminasi identitas-identitas non-Barat dari sorotan utama. Notmystyle berdiri sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni ini, dengan menampilkan warna kulit, bentuk tubuh, dan ekspresi budaya yang beragam sebagai pusat estetika baru yang adil dan representatif. Kami percaya bahwa membongkar rasisme dalam budaya visual adalah bagian integral dari perjuangan keadilan sosial.

Keempat, prinsip **sosial humanity** menjadikan fashion sebagai praktik kemanusiaan yang terhubung dengan nilai solidaritas, empati, dan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, fashion tidak lagi dimaknai sebagai bentuk konsumsi individualis, tetapi sebagai tindakan sosial yang berdampak kolektif. Melalui Notmystyle Foundation dan berbagai program advokasi lainnya, kami menjadikan ekspresi gaya sebagai jembatan menuju pemberdayaan sosial, terutama bagi kelompok-kelompok yang secara ekonomi dan sosial terpinggirkan. Prinsip ini mencerminkan bahwa keberanian dalam berpakaian bukanlah bentuk narsisme visual, melainkan simbol perjuangan untuk kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam setiap program dan kampanye, Notmystyle bukan hanya membentuk brand fashion yang unik, tetapi juga membangun ekosistem kultural baru di mana setiap ekspresi autentik dilihat sebagai bentuk keberanian revolusioner. Di tengah tekanan homogenitas global dan budaya validasi digital, keempat prinsip ini menjadi kompas etis bagi gerakan kami untuk menciptakan dunia di mana perbedaan tidak hanya diterima, tetapi dirayakan dengan sepenuh hati.

5. Application Examples

Campus Fashion Gram adalah event bulanan yang diinisiasi oleh notmystyle untuk memberikan ruang ekspresi kepada pelajar dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Event ini bukan sekadar ajang adu gaya, melainkan platform aktivisme visual yang menempatkan keberanian ekspresi di atas kemewahan material. Melalui kompetisi OOTD (Outfit of The

Day), peserta diajak untuk menunjukkan jati diri mereka melalui busana yang mencerminkan keberanian, kejujuran, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak seperti kontes fashion konvensional yang menonjolkan estetika mahal dan standar arus utama, Campus Fashion Gram merayakan keunikan personal dalam berbusana, mendorong peserta untuk tampil otentik dan menolak tekanan homogenitas yang kerap muncul di media sosial. Penilaian dalam kompetisi ini didasarkan pada keberanian gaya dan cerita di balik penampilan mereka — bukan pada brand yang dikenakan atau seberapa ‘trendy’ tampilannya. Event ini mengusung dua kategori pemenang: Best CFG Male dan Best CFG Female, yang keduanya akan mendapatkan penghargaan CFG Golden Award serta hadiah uang tunai. Pendaftaran dilakukan secara daring dengan mengunggah foto OOTD ke Instagram dan menulis narasi personal yang mengangkat tema inklusivitas sosial, anti-rasisme, atau refleksi terhadap keberagaman. Lebih dari sekadar lomba, Campus Fashion Gram adalah gerakan. Ia menantang narasi dominan di ruang digital yang sering kali mempromosikan ilusi kesempurnaan. Ia menciptakan ruang alternatif, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang — tanpa memandang warna kulit, bentuk tubuh, gender, atau status ekonomi — dapat merasa dilihat, didengar, dan dihargai. Ia adalah suara kolektif yang berkata: “It’s not just what you wear, but what you fight for.” Sebagai proyek percontohan dari Notmystyle, Campus Fashion Gram juga terintegrasi dengan program sosial kemanusiaan. Sebagian keuntungan dari event ini dialokasikan untuk mendukung distribusi pakaian dan kebutuhan dasar melalui Notmystyle Foundation, menciptakan siklus keberlanjutan antara ekspresi gaya dan solidaritas sosial. Dengan demikian, setiap langkah fashion bukan hanya pernyataan gaya, tetapi juga kontribusi nyata bagi sesama.

6. Extended Issues and Ideological Expansion

Notmystyle dibangun di atas empat prinsip utama yang menjadi fondasi ideologis gerakan ini, yakni kebebasan berekspresi, inklusivitas radikal, anti-rasisme, dan sosial humanity. Keempat prinsip ini bukan sekadar slogan moral, melainkan kerangka etis dan politis yang memandu seluruh arah gerakan fashion inklusif yang diperjuangkan.

Pertama, kebebasan berekspresi dimaknai sebagai hak setiap individu untuk menyuarakan identitasnya secara visual tanpa rasa takut terhadap stigma sosial. Dalam pandangan Notmystyle, fashion adalah media simbolik yang memuat narasi identitas, bukan sekadar tampilan luar. Konsep ini senada dengan pemikiran Judith Butler mengenai performativitas identitas, di mana setiap ekspresi tubuh dan penampilan adalah bentuk artikulasi subjektivitas yang sah dan bermakna. Di tengah tekanan norma homogen, Notmystyle hadir untuk memulihkan fashion sebagai bahasa pembebasan, bukan sebagai instrumen penyeragaman.

Kedua, inklusivitas radikal, mendorong terciptanya ruang representasi yang tidak membedakan berdasarkan ras, bentuk tubuh, gender, atau latar belakang sosial. Inklusivitas dalam konteks ini bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan, tetapi sebuah komitmen

aktif untuk membongkar dominasi norma yang selama ini menyingkirkan keberagaman dari ruang publik. Kami percaya bahwa representasi yang adil tidak bisa dicapai tanpa pengakuan terhadap keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai anomali.

Ketiga, menolak segala bentuk standar estetika yang berpihak pada narasi rasial tertentu, terutama yang mengagungkan warna kulit terang dan fitur tubuh ideal Barat. Notmystyle tidak hanya menentang rasisme dalam tataran simbolik, tetapi juga berusaha menghadirkan estetika yang membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang selama ini tersingkir dari panggung utama fashion.

Keempat, prinsip sosial humanity menghubungkan fashion dengan nilai-nilai kemanusiaan: solidaritas, keadilan, dan empati. Kami memandang fashion bukan semata tentang “apa yang dipakai”, melainkan tentang “apa yang diperjuangkan”. Dalam semangat ini, fashion menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif, menjembatani perbedaan, dan menciptakan ruang sosial yang lebih adil dan seimbang. Melalui Notmystyle Foundation dan program-program sosial lainnya, kami membuktikan bahwa fashion dapat menjadi bagian dari solusi sosial, bukan sekadar produk konsumsi. Keempat prinsip ini bukan hanya mendefinisikan siapa kami, tetapi juga menunjukkan arah perjuangan kami — bahwa di tengah dunia yang menekan ekspresi otentik, keberanian menjadi diri sendiri adalah tindakan paling revolusioner.

7. Produk Notmystyle: social inclusive brand

Berbeda dari merek fashion konvensional yang mendefinisikan “produk” sebagai komoditas fisik yang dijual untuk keuntungan ekonomi, Notmystyle mengartikulasikan produk sebagai bentuk nilai, aksi, dan narasi sosial yang dikurasi melalui medium fashion. Sebagai **social inclusive brand**, Notmystyle tidak menjual barang untuk mengikuti tren, tetapi menciptakan platform, ruang partisipasi, dan gerakan kolektif yang menyatukan ekspresi diri dengan visi kemanusiaan. Produk utama Notmystyle bukanlah kemeja, celana, atau sepatu — melainkan keberanian, solidaritas, kebebasan, dan inklusi yang diwujudkan dalam bentuk program sosial-kultural yang strategis dan berdampak luas. Notmystyle mengembangkan tiga produk utama yang saling terkait dan membentuk ekosistem perubahan sosial berbasis fashion: **Campus Fashion Gram**, **Notmystyle Foundation**, dan **Campus Fashion Week**. Ketiganya bukan hanya sekadar aktivitas atau proyek, melainkan entitas aktif yang mendisrupsi logika eksklusivitas fashion serta memperkenalkan paradigma baru: fashion sebagai bahasa perjuangan dan afirmasi identitas.

Produk pertama, **Campus Fashion Gram**, adalah sebuah inisiatif digital yang memanfaatkan kekuatan media sosial untuk membuka ruang ekspresi bagi pelajar dan

mahasiswa di seluruh Indonesia. Diselenggarakan secara bulanan melalui platform Instagram, program ini mendorong partisipan untuk mengunggah OOTD (Outfit of the Day) terbaik mereka disertai dengan narasi personal yang mencerminkan nilai keberanian, keberagaman, dan orisinalitas. Berbeda dari kontes fashion pada umumnya yang berfokus pada merek, estetika populer, atau kesan visual, Campus Fashion Gram menilai ekspresi berdasarkan kedalaman makna dan kejujuran gaya. Para juri — yang terdiri dari model, influencer, dan aktivis sosial — menilai dari aspek otentisitas, bukan kemewahan. Dengan demikian, Campus Fashion Gram berfungsi bukan hanya sebagai ajang ekspresi, tetapi juga sebagai aksi politik simbolik yang menolak estetika dominan serta memperluas representasi fashion di ruang digital. Berdasarkan file visual yang Anda lampirkan, Campus Fashion Gram semakin dikokohkan dengan hadiah penghargaan simbolik seperti *CFG Golden Award*.

Produk kedua, **Notmystyle Foundation**, merupakan perwujudan konkrit dari prinsip *social humanity* yang diusung Notmystyle. Foundation ini bergerak dalam spektrum kerja kemanusiaan: mulai dari distribusi pakaian layak pakai dan kebutuhan dasar kepada pelajar dari keluarga kurang mampu, hingga penguatan kapasitas psikososial melalui edukasi dan pelatihan ekspresi diri. Dengan keyakinan bahwa fashion bukan hak istimewa mereka yang mempunya, Notmystyle Foundation berusaha meruntuhkan hambatan sosial-ekonomi yang menghalangi pelajar untuk mengekspresikan diri mereka secara merdeka. Dana operasional diperoleh dari hasil penyelenggaraan event, donasi komunitas, serta kolaborasi dengan lembaga yang memiliki visi sejalan — menjadikan foundation ini tidak hanya sebagai instrumen distribusi material, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan etika sosial yang kolektif. Kegiatan foundation dijalankan secara transparan dan berkelanjutan, mengedepankan akuntabilitas moral serta dampak nyata di lapangan.

Produk ketiga dan sekaligus perayaan utama dari visi Notmystyle adalah **Campus Fashion Week**, sebuah festival offline yang diselenggarakan di berbagai kampus di Indonesia. Campus Fashion Week bukan sekadar pagelaran busana, tetapi peristiwa kultural yang memadukan elemen estetika, edukasi, advokasi, dan partisipasi publik. Tidak seperti fashion show konvensional yang elitis dan selektif, Campus Fashion Week menghadirkan panggung inklusif bagi model-model dari beragam warna kulit, bentuk tubuh, gender, ekspresi budaya, dan latar belakang sosial. Di sinilah prinsip inklusivitas radikal dijalankan secara nyata. Acara ini juga dirancang sebagai ruang kolaborasi lintas sektor, dengan melibatkan organisasi mahasiswa, komunitas difabel, pegiat etika fashion, serta brand yang berkomitmen terhadap nilai keadilan sosial. Campus Fashion Week tidak hanya menghadirkan runway, tetapi juga menyelenggarakan talkshow inspiratif bertema “Fashion sebagai Media Perlawanan”, “Body Neutrality dan Kesehatan Mental”, hingga “Menghadapi Budaya Validasi di Era Digital”. Workshop tentang styling inklusif dan keberlanjutan fashion memberi dimensi edukatif yang membekali peserta dengan pengetahuan praktis sekaligus kesadaran kritis. Lebih jauh, keberadaan *open mic* dan

marketplace komunitas menjadikan Campus Fashion Week sebagai ekosistem kreatif dan reflektif — ruang di mana cerita personal, perjuangan identitas, dan karya mahasiswa lokal berpadu dalam harmoni yang autentik. Ini bukan hanya peristiwa gaya, melainkan peristiwa sosial.

Ketiga program — Campus Fashion Gram, Notmystyle Foundation, dan Campus Fashion Week — saling terjalin membentuk jaringan perjuangan sosial berbasis ekspresi diri. Dengan memadukan kekuatan digital, aksi nyata di lapangan, dan perayaan kolektif di ruang publik, Notmystyle tidak hanya membangun gerakan, tetapi juga membentuk budaya baru: budaya fashion yang bermakna, berani, dan berpihak pada kemanusiaan. Kami percaya bahwa keberanian untuk menjadi diri sendiri bukan hanya hak istimewa, melainkan bentuk perlawanan terhadap dunia yang menuntut kita untuk menyesuaikan diri tanpa suara. Melalui produk-produknya, Notmystyle mengundang setiap jiwa muda untuk bergabung dalam gerakan ini — untuk berhenti mengejar kesempurnaan ilusi, dan mulai merayakan keindahan realitas manusia

8. Conclusion

Notmystyle tidak dapat dipahami secara sempit sebagai entitas bisnis yang berorientasi pada penjualan produk fisik. Sebaliknya, ia merupakan manifestasi dari sebuah gerakan sosial yang lahir sebagai respons kritis terhadap budaya visual yang hegemonik, diskriminatif, dan homogen. Dalam konteks ini, Notmystyle memosisikan dirinya bukan sebagai produsen barang, melainkan sebagai produsen makna. Produk utama yang ditawarkan bukanlah pakaian dalam bentuk material, melainkan nilai-nilai: kebebasan berekspresi, keberanian menjadi otentik, penghormatan terhadap keberagaman, dan solidaritas sosial. Dengan menolak menjadikan fashion sekadar komoditas gaya, Notmystyle memperluas makna fashion menjadi media perjuangan, representasi kultural, dan wacana pembebasan sosial.

Brand ini tidak dibangun di atas fondasi kapital semata, melainkan di atas jejaring sosial dan kepercayaan komunitas yang terbangun secara organik. Notmystyle mengandalkan kekuatan kolektif: dari mahasiswa yang berani mengekspresikan jati dirinya, dari komunitas yang bersedia berdiri melawan standar dominan, dan dari publik yang mendambakan ruang ekspresi yang inklusif dan berkeadilan. Dalam sistem nilai kami, komunitas bukanlah pasar konsumen yang pasif, melainkan aktor aktif yang turut membentuk arah gerakan. Notmystyle berkembang melalui relasi yang saling percaya dan berbagi visi: bahwa menjadi diri sendiri adalah hak fundamental, dan bahwa setiap individu layak untuk tampil tanpa rasa takut, malu, atau terpinggirkan.

Melalui implementasi program seperti *Campus Fashion Gram*, *Notmystyle Foundation*, dan *Campus Fashion Week*, prinsip-prinsip ideologis Notmystyle diwujudkan secara konkret dalam ruang digital, sosial, dan kultural. *Campus Fashion Gram* membuka

ruang ekspresi digital yang menilai keberanian dan kejujuran, bukan popularitas semu atau kemewahan estetis. *Notmystyle Foundation* menunjukkan komitmen sosial yang nyata dengan mendistribusikan sumber daya dan pendidikan kepada pelajar dari keluarga kurang mampu. Sementara itu, *Campus Fashion Week* menjadi arena strategis di mana keberagaman tampil ke permukaan, tidak sekadar sebagai simbol, tetapi sebagai kenyataan sosial yang dirayakan. Semua program tersebut dirancang untuk meretas batas-batas eksklusif yang telah lama membentuk industri fashion dan budaya populer secara umum.

Dengan demikian, Notmystyle hadir sebagai suatu ekosistem perubahan yang berakar kuat pada praksis sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah budaya konsumsi yang mendorong pencitraan dan validasi eksternal, kami menawarkan alternatif: ruang aman bagi ekspresi otentik, kebebasan dari tekanan norma mayoritas, dan solidaritas lintas perbedaan. Visi kami tidak berhenti pada penyediaan ruang ekspresi, melainkan bergerak lebih jauh untuk menata ulang struktur sosial yang membatasi representasi dan mengekang ekspresi jujur individu. Kami percaya bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari hal yang sederhana namun bermakna: pilihan untuk tampil apa adanya.

Akhirnya, Notmystyle tidak sekadar brand — ia adalah simbol perlawanan yang elegan dan bermartabat terhadap sistem representasi yang tidak adil. Ia adalah medium untuk membayangkan dunia yang lebih manusiawi, di mana keunikan tidak lagi dilihat sebagai penyimpangan, melainkan sebagai kekayaan. Dalam dunia yang terus membisikkan bahwa kita harus berubah agar diterima, Notmystyle mengajak kita untuk berhenti bersembunyi, dan mulai merayakan siapa diri kita sebenarnya. Karena di balik setiap gaya, terdapat cerita; dan setiap cerita layak untuk dihargai dan disuarakan.

“Call to Action: Undangan Terbuka “

<https://whatsapp.com/channel/0029Vb5pNej7z4ko0KxFUI2y>

<https://www.instagram.com/notmystyle.idn?igsh=NnEyc2V3bDN0Nmk3>

<https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeXpWNFCsCAivLFci9dul22FEniGTuUX6mcYJvwOIeQDkcgqg/viewform?usp=header>

SOCIAL INCLUSIVE BRAND